

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Aren et al., 2011:4). Agusti dan Pertiwi (2013:1) menyatakan bahwa diperlukan pihak ketiga (akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercayai sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan dapat mengukis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan audit dan profesi akuntan publik. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada investor, kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Jadi dapat dikatakan auditor harus memiliki prinsip prinsip independensi auditor, pengalaman auditor, kompetensi auditor dan etika auditor.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam

laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Informasi yang disajikan berupa laporan keuangan yang berkualitas untuk menjelaskan dengan wajar dan bebas dari salah saji. Bebas dari salah saji berarti laporan tersebut harus mengikut Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tahun 2014, laporan keuangan harus memenuhi 4 karakteristik yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Untuk itu diperlukan profesi akuntan publik atau auditor sebagai pihak ketiga yang independen untuk memeriksa laporan keuangan. Hasil pemeriksaan tersebut berupa pemberian opini atas laporan keuangan yang diperiksa.

Opini yang diberikan auditor adalah opini tentang kewajaran atas laporan keuangan. Semakin banyak kemungkinan bagi auditor dalam menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan dan melaporkannya maka akan meningkatkan kualitas audit yang dapat mempengaruhi kepercayaan publik. Hal ini sesuai dengan pernyataan De Angelo (1981) dalam Badjuri (2011), yang menyatakan bahwa kualitas audit ialah segala kemungkinan bagi auditor untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya.

Ikatan Akuntan Publik Indonesia menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) merupakan suatu pedoman dan aturan yang harus dipatuhi sebagai seorang akuntan publik. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 04 Seksi 210-230 (SPAP:2011) tentang syarat pengauditan pada standar auditing, yaitu:

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor,
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor, dan
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Pernyataan tentang kualitas audit yang dilakukan akuntan publik oleh masyarakat bertambah besar setelah

terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri.

Kasus yang belum lama terjadi yakni skandal keuangan yang terjadi pada Toshiba bulan Juli tahun 2015. Toshiba terbukti melakukan 'Pengkhianatan Kepercayaan'. Perusahaan membohongi publik dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan di laporan keuangan. Overstated profit 1,2 Miliar US Dollar sejak tahun fiskal 2008. Perusahaan membuat laporan keuangan dengan profit tinggi. Guna mempercantik kinerja keuangannya, Toshiba mengakui pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan biaya pada periode tertentu namun dengan metode yang menurut investigator tidak sesuai prinsip akuntansi. Seperti kesalahan penggunaan percentage-of-completion untuk pengakuan pendapatan proyek, cash-based ketika pengakuan provisi yang seharusnya dengan metode akrual, memaksa supplier menunda penerbitan tagihan meski pekerjaan sudah selesai.

Kasus Toshiba bukanlah yang pertama di Jepang atau dunia. Perusahaan Serumpun (2011) menyembunyikan kerugian sebesar \$1,5 milyar dollar (Rp 13,7 trilyun), hingga akhir September perusahaan itu menderita kerugian sebesar 32,3 milyar yen (Rp 3,2 trilyun). Mereka juga merevisi nilai aset bersih menjadi hanya 46 milyar yen dari 225 milyar yen (laporan Maret 2007).

Contoh kasus yang terjadi di Indonesia adalah salah satu akuntan publik yaitu Drs. Hans Burhanuddin Makarao, yang dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena tidak mematuhi Standar Auditing, Standart Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon pada

tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Keuangan Auditor Independen.

Kasus gagal audit menimbulkan dampak yang sangat merugikan di masa depan. Seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya sikap independen, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas social, Hartanto (2001). Selain itu reputasi auditor dari akuntan publik juga menjadi taruhannya. Pencegahan terhadap gagal audit merupakan kunci utama dalam mempertahankan reputasi. Dalam semua kasus audit, reputasi adalah segalagalanya. Drs. Hans Burhanuddin Makarao dengan kasus-kasus seperti PT. Samcon, menunjukkan bahwa merosotnya reputasi diikuti dengan pindahnya klien ke kantor akuntan publik lain, keluarnya staf dan partner, dan hancurnya jaringan operasional global. Untuk mencegah terjadinya kasus kegagalan audit, auditor dituntut untuk bersikap independensi.

Setiap perusahaan akan saling berkompetensi dalam persaingan usaha. Strategi-strategi yang handal tentunya dilakukan dalam setiap sektor, salah satunya dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. Pada perusahaan besar, khususnya perusahaan go publik, terdapat pemisahan antara pemilik dengan manajemen. Manajemen adalah pihak yang mengelola serta mengendalikan perusahaan. Manajemen dipercaya dan diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya yang diinvestasikan kedalam perusahaan oleh pemilik. Manajemen bertugas menjalankan kegiatan bisnis perusahaan. Untuk itu manajemen harus merancang dan mengimplementasikan suatu sistem akuntansi yang digunakan untuk laporan keuangan secara periodik yang akurat dan dapat diandalkan.

Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari legitimate power. Tekanan ketaatan biasanya dihasilkan oleh auditor senior terhadap auditor junior untuk melakukan kegiatan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Pada keadaan ini, terkadang auditor junior menaati segala perintah dari auditor senior atau atasannya dan mengalami dilema penerapan standar karena adanya unsur pemaksaan sehingga auditor junior memilih jalan yang aman dengan mematuhi perintah atasan dan mengakibatkan ia bersikap tidak independen. Penelitian Lopa (2014) menunjukkan pengalaman kerja berpengaruh secara parsial terhadap pertimbangan audit, kondisi ini menunjukkan bahwa setiap pengalaman yang diperoleh oleh auditor akan menjadi pengetahuan yang lebih dan membantu auditor mengambil pertimbangan untuk praktek audit selanjutnya. Seperti pada kasus Enron, masyarakat mempertanyakan suatu kredibilitas dan status dari profesi akuntansi. KAP Andersen yang menjadi tim auditor untuk perusahaan tersebut telah melakukan *mora hazardy* yaitu dengan memalsukan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kasus Enron. Dokumen-dokumen tersebut disembunyikan semenjak kasus Enron mencuat ke permukaan. Meskipun penghancuran dokumen tersebut sesuai kebijakan internal Andersen, tetapi pada kasus ini hal tersebut dianggap melanggar hukum dan menyebabkan kredibilitas Arthur Andersen hancur karena Andersen melanggar kode etik dan profesionalisme sebagai akuntan

independen dengan melakukan tindakan knowingly and recklessly yaitu menerbitkan laporan audit yang salah dan meyesatkan (deception of information).

Maka untuk dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat itu akuntan publik harus memperhatikan kualitas audit yang diberikan. seorang auditor harus bisa meningkatkan potensi diri dan tanggung jawab. Auditor juga harus memperhatikan lebih detail beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit khususnya etika dan biaya audit terhadap kualitas audit itu sendiri. Sikap-sikap yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan berkaitan dengan etika. Pedoman etika ini mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota seprofesi maupun masyarakat umum. Dengan adanya seperangkat pedoman atau aturan ini sebagai standar etis tertinggi akuntan publik. Masyarakat atau pengguna laporan keuangan dapat menilai sejauh mana akuntan publik bekerja sesuai dengan standar etika yang telah ditetapkan.

Ikatan Akuntan Indonesia menyatakana bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Selanjutnya De Angelo (1981) mendefenisikan audit quality sebagai probabilitas (kemungkinan) dimana seseorang suditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalamsistem akuntansi kliennya. Deis dan Giroux (1992) menjelaskan adapun kemampuan untuk menemukan salahsaji yang material dalam laporankeuanga perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebuttergantung pada independensinya.

Kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang auditor akan menambah pengalaman serta pengetahuannya. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih, pengalaman seorang auditor tentunya dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Menurut Terotter (1986) dan Lilis (2010) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada sesuatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Dalam suatu audit atas laporan keuangan, auditor harus berinteraksi dan menjalin hubungan profesional tidak hanya dengan manajemen tetapi juga dengan dewan komisaris, komite audit, auditor intern, dan pemegang saham. Selama audit berlangsung, auditor harus sering berhubungan atau berinteraksi dengan manajemen untuk mendapatkan bukti yang diperlukan dan biasanya auditor biasanya akan meminta data perusahaan yang bersifat rahasia. Hal ini dilakukan auditor agar laporan keuangan perusahaan yang diaudit dapat diandalkan dan manajemen juga akan mendapat keyakinan dan kepercayaan dari pihak luar bahwa manajemen telah melakukan tanggungjawabnya.

Dalam dunia bisnis, akuntan sangat dibutuhkan oleh entitas dalam pelaksanaan fungsi pencatatan dan pelaporan aktifitas operasionalnya. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang handal, dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam memenuhi kebutuhan informasi pihak-pihak yang berkepentingan (Stakeholder). Keterampilan dan pengetahuan yang memadai dibidang akuntansi ini hanya dimiliki oleh seorang akuntan. Profesi akuntan sendiri merupakan profesi yang menjanjikan. Dengan adanya peningkatan aktifitas banyak diincar para pebisnis lokal maupun internasional untuk membantu mereka dalam mengembangkan perusahaanya.

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggungjawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin agar upaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata eksternal perusahaan terutama pemilik (Prinsipal). Akan tetapi disisi lain pemilik (principal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian diatas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Benard (dalam Irawati, 2011:15) mengartikan kompetensi sebagai seorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Namun dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan

keuangan suatu perusahaan, maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki pengalaman atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam melakukan audit. Karena tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor, sehingga permintaan akan jasa pengauditan dari auditor menjadi berkurang. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Irawati, 2011:17).

Berdasarkan kasus yang terdijadipada akuntan publik, maka KAP perlu meningkatkan kualitas audit agar kembali dapat dipercaya oleh pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan beberapa hal. (De Angelo, 1981) dalam Saputra (2012) menyatakan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan mengemukakan dana melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. (Deis dan Groux, 1992) dalam Saputra (2012) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas merupakan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (Akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Wiratama, Budiyantha (2015) menyatakan akuntabilitas merupakan wujud kewajiban seseorang untuk memepertanggungjawabkan pengelolaan atas kewenangan yang dipercayakan kepadanya guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Agar tetap bertahan dalam kondisi seperti ini Kantor Akuntan Publik dituntut untuk selalu memperbaiki kinerjanya. Upaya yang harus dilakukan antara lain, Kantor Akuntan Publik dituntut untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan senantiasa menjunjung tinggi etika dan kaidah

moral, agar kualitas audit dan citra Profesi Akuntan Publik tetap terjaga. (Bangun, 2011) Pada masa yang akan datang KAP di Indonesia disamping akan berhadapan dengan KAP di negeri ini juga akan berhadapan dengan KAP asing. Memahami keadaan seperti itu, saat ini telah diantisipasi oleh para akuntan publik untuk mencoba melakukan kerjasama dengan para akuntan publik yang berada di luar negeri atau tidak menutup kemungkinan untuk melakukan sinergi, sehingga diharapkan peranan KAP tidak hanya di lingkup lokal tetapi global. (Agoes, 2003)

Setelah muncul banyak skandal-skandal yang terjadi di Indonesia semakin banyak pula pihak luar yang bertanya-tanya tentang kualitas audit. Skandal-skandal keuangan tersebut melibatkan perusahaan-perusahaan besar dan KAP besar. Kualitas audit menjadi harapan bagi pengguna jasa audit terutama publik atau pemegang saham yang menaruh laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Nyatanya dengan banyaknya kasus keuangan mengakibatkan kualitas audit semakin diragukan. (Rosnidah, 2010) Pertanyaan masyarakat tentang kualitas audit terhadap hasil kerja auditor semakin besar karena munculnya berbagai kesalahan dari hasil kerja auditor. Contohnya Bank yang jelas-jelas melakukan kesalahan namun gagal diperiksa oleh auditor, pelanggaran aturan batas maksimum pemberian kredit atau yang dikenal juga dengan BMPK pada Bank Dagang Nasional Indonesia, Bank Umum Nasional, Bank Danamon, Bank BCA.

Menurut Arrunada (2004) dalam Bangun (2011) kasus-kasus yang terjadi hampir semuanya dikaitkan dengan profesi akuntan, baik akuntan intern maupun akuntan publik sebagai auditor. Kondisi ini menyebabkan pihak otoritas,

seperti pemerintah maupun badan penetapan standar serta otoritas pasar modal mengeluarkan regulasi baru untuk mengantisipasi adanya corporate failure. Dengan alasan yang cukup jelas, auditor sering menghadapi berbagai tekanan yang mungkin mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi suatu konflik (Faisal, 2007). Kadang kala auditor juga dapat menjadi bias dalam melakukan tugasnya karena dia dibayar klien untuk memberikan kepuasan kepada kliennya dan untuk mempertahankan bisnisnya, disisi lain auditor tersebut kemungkinan dihadapkan dengan perkara hukum, auditor tersebut juga seharusnya mempertahankan objektivitas dan independensinya (Arum, 2008).

Dalam penelitian Rizmah Nurchasanah dan Wiwin Rahmanti (2004) menunjukkan bahwa faktor pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nizarul, Trisni dan Liliek (2007) menemukan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, selanjutnya interaksi independensi dan etika auditor sebagai variabel moderasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kualitas audit didukung oleh sampai sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki. Namun, dalam penelitian Nurul Dwi Ayuni (2008) menemukan bahwa pengalaman berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit atas sistem informasi berbasis komputer. Susiana dan Arleen (2007) membuktikan bahwa independensi dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kualitas Audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa

memihak (Independent), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan, Independensi dalam sikap mental.

Kualitas audit tidak bisa diukur secara pasti sehingga hasil penelitiannya berbeda-beda. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Fransiska Kovinna adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan Fransiska Kovinna mengambil objek pada auditor KAP di Kota Palembang, sedangkan penelitian ini mengambil objek pada auditor di KAP wilayah Jakarta Barat.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil variabel Independensi, Pengalaman, Kompetensi, Etika dan Kualitas Audit karena merupakan hal yang penting dan harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Motivasi penulis dalam penelitian ini karena kondisi auditor di Indonesia, ketidakkonsistenan penelitian di Indonesia. Dengan mutu penyajian dan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan ditinjau dari kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang lazim, auditor harus mampu memberikan laporan audit yang baik dan berkualitas, selain itu juga auditor dituntut untuk dapat menerapkan etika dalam menjalankan aktifitasnya. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul : **"Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. (Studi kasus Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Barat)"**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

- a. Kualitas audit menurun dikarenakan melanggar etika profesi seperti Kasus menteri keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati membekukan ijin Akuntan Publik karena melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
- b. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan (umum dan khusus) dan mampu bekerja dalam tekanan dari klien.
- c. Seorang auditor harus memperhatikan prinsip-prinsip Kode Etik Akuntan Indonesia dalam menjaga etika terhadap klien.
- d. Adanya kepentingan dari pihak lain yang akan menyebabkan terjadinya kecurangan.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menetapkan pembatas-pembatas agar penulis mampu meneliti dengan lebih terfokus dan menghasilkan hasil yang sebaik mungkin. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh dari Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di wilayah Jakarta Barat.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Atas dasar Uraian dalam latar belakang, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, dan Etika Auditor berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Audit ?
2. Apakah Independensi Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit ?
3. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit ?
4. Apakah Kompetensi Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit ?
5. Apakah Etika Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengkaji pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit.
2. Untuk mengkajipengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit.
3. Untuk mengkaji Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit.
4. Untuk mengkaji pengaruh Kompetensi Auditor terhadap kualitas audit
5. Untuk mengkaji Etika Auditor terhadap kualitas audit.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan juga bagi wacana pengembangan keilmuan yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun manfaatnya adalah :

1. Bagi Auditor

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi auditor akan pentingnya aspek independensi auditor, pengalaman auditor, kompetensi auditor dan etika auditor sehingga meningkatkan kualitas audit hasil kerja dan kepuasan kerja.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan Kontribusi bagi pengembangan teori yang berkaitan dengan pengaruh independensi auditor, pengalaman auditor, kompetensi auditor dan etika auditor terhadap kualitas audit.

3. Bagi Akuntan di KAP

Dengan adanya analisis ini, bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor, pengalaman auditor, kompetensi auditor, dan etika auditor terhadap Kualitas Audit. Sehingga, para auditor dapat meningkatkan kualitas dalam mengaudit suatu laporan di suatu perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi penelitian berikutnya yang memiliki topik yang sama sebagai bahan penelitian.

